

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Puskesmas wanggudu raya terletak di desa Wanggudu Raya Kab. Konawe utara. Puskesmas Wanggudu Raya berjarak kurang lebih 2 km dari Ibu kota Kabupaten Konawe Utara dan dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat dengan waktu tempuh kurang lebih 10-15 menit dan berjarak kurang lebih 120 km dari Ibu kota provinsi dan dapat di tempuh kurang lebih 3 jam menggunakan kendaraan roda dua atau pun roda empat.

Batas Wilayah kerja Puskesmas Wanggudu Raya adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Amorome Kecamatan Asera
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lambudoni Kecamatan Andowia
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Walasolo Kecamatan Asera.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Labungga Kecamatan Andowia.

b. Penduduk

Penduduk adalah sejumlah orang yang menempati suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Data tentang kependudukan sangat penting artinya di dalam menghitung sebaran jumlah penduduk, usia penduduk, pekerjaan, pendapatan dan pendidikan. Data ini bisa diperoleh

dari laporan penduduk, sensus penduduk dan survei penduduk. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Wanggudu raya pada Tahun 2023 sebanyak 6.197 jiwa yang tersebar di 1 wilayah kelurahan dan 11 desa.

c. Sarana Prasarana

Jumlah Bangunan Puskesmas Wanggudu Raya terdiri dari 5 (Lima) bangunan, ke lima bangunan tersebut terdiri dari 1 (satu) gedung pelayanan, 1 (satu) gedung administrasi & 3 (tiga) bangunan perumahan. Dalam menjalankan fungsinya, gedung pelayanan & administrasi puskesmas terdiri dari 21 ruangan dengan luas sangat bervariasi. Dari seluruh ruangan tersebut difungsikan sebagai Ruang Kepala Puskesmas, Ruang Tata Usaha, Ruang Pojok ASI, Ruang Jaga, Ruang Pertemuan, Ruang Nifas, Ruang Programer, Ruang Laboratorium Sederhana, Ruang Gizi, Ruang Mtbs & Imunisasi, Ruang Infection Care, Ruang Tunggu Pasien, Ruang Poli umum, Ruang IGD, Ruang KIA/KB, Ruang Persalinan, Ruang Pendaftaran, Ruang Rekam Medik, Ruang Poli gigi, Ruang Apotik, Ruang Gudang Obat dan 9 Kamar Mandi/WC.

Puskesmas Wanggudu Raya memiliki 12 posyandu aktif dari 12 wilayah kerja yang terdiri dari 1 Kelurahan dan 11 desa. Dari 12 poyandu tersebut terdapat 60 kader aktif.

2. Karakteristik Sampel

Distribusi sampel berdasarkan karakteristiknya dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3
Distribusi Sampel Berdasarkan Karakteristiknya

No	Karakteristik	n	%
1.	Umur		
	< 35 tahun	41	68,3
	≥ 35 tahun	19	31,7
	Total	60	100
2.	Penidikan		
	SD	0	0
	SMP	4	6,7
	SMA	50	83,3
	PT	6	10
	Total	60	100

Berdasarkan tabel 3, Kader posyandu yang menjadi subjek dalam penelitian ini mempunyai beberapa karakteristik antara lain umur dan tingkat pendidikan. Usia terendah kader posyandu yang menjadi subjek penelitian yaitu berusia 19 tahun dan usia tertinggi yaitu 47 tahun. Sedangkan untuk tingkat pendidikan kader yang menjadi subjek dalam penelitian ini didominasi oleh tamatan SMA yaitu dengan jumlah 50 orang kader yang berada ditingkat pendidikan SMA dari total 60 kader yang menjadi subjek.

3. Analisis Univariat

Tabel Kategori Kader yang belum mengikuti pelatihan dan yang telah mengikuti pelatihan dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 4
Kategori Kader

No.	Kategori Kader	Jumlah	%
1.	Kader yang belum mengikuti pelatihan	31	51,7
2.	Kader yang telah mengikuti pelatihan	29	48,3
Total		60	100

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa dari 60 kader posyandu yang menjadi subjek penelitian sebanyak 31 orang kader atau sebesar 51,7% belum pernah mengikuti pelatihan kader. Sedangkan, kader yang telah mengikuti pelatihan berjumlah 29 orang atau sebesar 48,3%.

Tabel 5
Tingkat Pengetahuan Kader

No	Kategori Pengetahuan	Belum Mengikuti Pelatihan		Telah Mengikuti Pelatihan	
		n	%	n	%
1	Kurang	27	87,0	2	6,8
2	Baik	4	13	27	93,2
Jumlah		31	100	29	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa Tingkat pengetahuan kader yang belum mengikuti pelatihan dengan kategori kurang berjumlah 27 orang (87%) dan kategori baik berjumlah 4 orang (13%). Sedangkan tingkat pengetahuan kader yang telah mengikuti pelatihan dengan kategori kurang berjumlah 2 orang (6,7%) dan kategori baik berjumlah 27 orang (93,2%).

Tabel 6
Tingkat Keterampilan Kader

No	Kategori Keterampilan Kader	Belum Mengikuti Pelatihan		Telah Mengikuti Pelatihan	
		n	%	n	%
1	Baik	1	3,2	23	79,3
2	Kurang	30	96,8	6	20,7
Jumlah		31	100	29	100

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa tingkat keterampilan kader yang belum mengikuti pelatihan dengan kategori baik berjumlah 1 orang (3,2%) , kategori kurang 30 orang (96,8%). Sedangkan untuk tingkat keterampilan kader yang telah mengikuti pelatihan dengan kategori baik berjumlah 23 orang (79,3%), dan kategori kurang berjumlah 6 orang (20,7%)

4. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan keterampilan kader yang belum dan yang telah melakukan pelatihan. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan teknik *one sample kolmogorov-smirnov test* yang dikatakan normal bila *p-value* $\geq 0,05$. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Hasil uji Normalitas

Variabel	p-value	keterangan
Pengetahuan		
Belum Pelatihan	0,003	Tidak normal
Telah Pelatihan	0,000	Tidak normal
Keterampilan		
Belum Pelatihan	0,000	Tidak normal
Telah Pelatihan	0,000	Tidak normal

Setelah dilakukan uji normalitas *kolmogorov smirnov* menunjukkan bahwa variabel pengetahuan *p-value* kader yang belum pelatihan (0,003) dan *p-value* data pengetahuan kader setelah pelatihan (0,000) tidak terdistribusi secara normal dimana $p < 0,05$. Pada variabel keterampilan *p-value* (0,000) menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal $p < 0,05$. Sehingga uji untuk melihat perbedaan pengetahuan dan keterampilan kader yang belum dan yang

telah mendapat pelatihan yang digunakan adalah uji *alternative* yaitu uji Mann-Whitney.

Tabel 8
Analisis Perbedaan Pengetahuan dan Keterampilan Kader yang Belum dan yang Telah Mengikuti Pelatihan Kader

No	Variabel	n	Min.	Max.	Mean	p-value*
1.	Pengetahuan (belum pelatihan)	31	30	80	42,3	0,000
	Pengetahuan (telah pelatihan)	29	40	90	76,21	0,000
2.	Keterampilan (belum pelatihan)	31	20	80	38,7	0,000
	Keterampilan (telah pelatihan)	29	40	100	80,7	0,000

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa rata-rata pengetahuan kader yang belum mengikuti pelatihan adalah 42,3 lebih rendah dari rata-rata pengetahuan kader yang telah mengikuti pelatihan yaitu 76,21. Hasil uji *Mann-Whitney* didapatkan bahwa nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan ada perbedaan pengetahuan antara kader yang belum dan yang telah mengikuti pelatihan.

Rata-rata keterampilan kader yang telah mengikuti pelatihan 80,7 lebih tinggi daripada rata-rata keterampilan kader yang belum mengikuti pelatihan yaitu 38,7. Hasil uji *Mann-Whitney* didapatkan bahwa nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan ada perbedaan keterampilan antara kader yang belum dan yang telah mengikuti pelatihan.

B. Pembahasan

1. Pelatihan Kader

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan dan keterampilan kader yang belum dan yang telah mengikuti

pelatihan di wilayah kerja puskesmas Wanggudu Raya. Hasil penelitian ditemukan bahwa dari 60 kader posyandu yang ada di puskesmas Wanggudu Raya, sejumlah 31 orang diantaranya belum mengikuti pelatihan kader. Hal tersebut menunjukkan bahwa di wilayah kerja puskesmas masih banyak kader yang belum terlatih.

Pelatihan kader merupakan suatu bentuk usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader menjadi lebih baik lagi. Pelatihan berarti mengubah pola perilaku, karena dengan pelatihan pada akhirnya akan menimbulkan perubahan perilaku. Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar, berguna untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu relatif singkat dan metodenya mengutamakan praktek daripada teori. Salah satu hal yang paling penting dalam pelatihan kader adalah narasumber yang menjadi pembawa materi dalam pelatihan. Narasumber yang dipilih seharusnya kompeten dalam bidang yang terkait dengan materi yang diberikan.

Menurut Minan (2003) yang dikutip oleh Winnelia 2019 Pelatihan secara umum dimaknai sebagai sebuah proses belajar bersama yang dilakukan oleh beberapa orang untuk memahami atau menguasai sesuatu pengetahuan atau keahlian tertentu. Kunci keberhasilan pelatihan adalah peserta kegiatan benar-benar terlibat di dalam proses diskusi, workshop atau action plan, kelompok yang sebelumnya termarginalisasi (pasif), didorong untuk cukup didengar dan dilibatkan di dalam kegiatan dan kegiatan selanjutnya harus didorong untuk mampu melibatkan semua peserta. Dalam praktiknya

keberhasilan pelatihan kesehatan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, kepercayaan masyarakat dan ketersediaan waktu di masyarakat.

Pelatihan kader sangat berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik, maka posyandu akan dikelola secara baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gilang Adi Purnomo tahun 2014 yang berjudul pengaruh pelatihan kader tentang posyandu terhadap pengelolaan posyandu di desa Sendangsari kecamatan Pengasih Kulon Progo yang menyatakan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya pelatihan kader terhadap kemampuan pengelolaan posyandu di desa Sendangsari Kecamatan Pengasih Kulon Progo, Yogyakarta.

2. Perbedaan Pengetahuan Kader yang Belum dan yang Telah melakukan Pelatihan

Pengetahuan individu dapat ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk memahami sesuatu kemudian mampu mempresentasikannya terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dinamakan pengetahuan hasil belajar sehingga menumbuhkan keyakinan seseorang terhadap suatu obyek dan memengaruhi terbentuknya tindakan (Notoatmodjo, 2003). Teori Bloom dalam revisi taksonomi Krathwohl (2002) menyatakan bahwa ada 6 tahapan pengetahuan yaitu mengingat (remember), memahami (understand), menerapkan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan berkreasi (create) (Krathwohl DR, 2002).

Hasil dalam penelitian ini, didapatkan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara kader yang belum mengikuti pelatihan dan kader yang telah mengikuti pelatihan, dengan nilai t-hitung yaitu $2,4 >$ dari nilai t-tabel yaitu 2,001. Hasil skor pengetahuan kader yang belum mengikuti pelatihan adalah sebesar 42,3 dengan nilai minimal 30 dan maksimal 80. Nilai 42,3 termasuk dalam kategori kurang untuk tingkat pengetahuan. Sedangkan untuk nilai rata-rata skor pengetahuan kader yang telah mengikuti pelatihan adalah 76,21 dengan nilai minimal 40 dan maksimal 90. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pelatihan kader mempengaruhi tingkat pengetahuan kader.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widarti, dkk (2018). Pada penelitian yang berjudul “Perbedaan Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pelatihan Penggunaan Aplikasi iPOSYANDU” didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara skor pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan yaitu $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kader yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 100%. Sebelum dilakukan pelatihan, kader yang memiliki pengetahuan baik adalah 54,65%. Kenaikan skor pengetahuan kader sebesar 45,35%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Oleh Dewi Sartika (2022) di wilayah kerja puskesmas Bangkala, kabupaten Jeneponto analisis pada kelompok intervensi berupa pelatihan, terdapat 27 orang (71%) pengetahuan baik. Pada hasil analisis menggunakan uji Mann Whitney diperoleh $p < 0,05$ artinya terdapat pengaruh signifikan dalam peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan antara kelompok

intervensi dan kelompok kontrol. Kesimpulannya, Pelatihan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas dan fungsi kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bangkala. Kader posyandu dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan maupun pemerintah setempat untuk meningkatkan kapasitas pelaksanaan posyandu yang dapat membantu kader meningkatkan keterampilannya.

3. Perbedaan Keterampilan Kader yang Belum dan yang Telah melakukan Pelatihan

Keterampilan kader kesehatan salah satu diantaranya meliputi kemampuan melakukan tahapan-tahapan pengukuran antropometri, seperti penimbangan berat badan, dimana kader kesehatan biasanya melakukan kegiatan penimbangan masih belum sesuai dengan prosedur-prosedur pengukuran antropometri, sehingga hasil yang diperoleh dari penimbangan kurang tepat. Pengukuran antropometri yang dilakukan kader meliputi pengukuran berat badan dan tinggi badan pada bayi, balita, dan LILA balita.

Hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kader yang belum mengikuti pelatihan dan kader yang telah mengikuti pelatihan tentang keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri . Skor rata-rata keterampilan kader yang belum mengikuti pelatihan adalah sebesar 38,7 dengan nilai minimal 20 dan nilai maksimal 80. Hal ini jauh berbeda dengan skor rata-rata yang diperoleh kader yang telah mengikuti pelatihan, yaitu 80,7 dengan nilai minimal 40 dan nilai maksimal

100. Sehingga dapat dirarik kesimpulan bahwa pelatihan kader dapat meningkatkan keterampilan kader.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hida dan Mardiana tahun 2011 dengan judul penelitian “Keterampilan Kader Posyandu Sebelum Dan Sesudah Pelatihan”. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri sebelum dan sesudah pelatihan di wilayah kerja Puskesmas Tarub, Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil pretest dari 25 kader posyandu diperoleh sebesar 20% kader sudah cukup baik keterampilannya dalam pengukuran antropometri, sebesar 12% kader termasuk kategori keterampilan sedang dalam pengukuran antropometri, dan sebesar 68% kader masih rendah keterampilannya dalam pengukuran antropometri. Faktanya ada 5 kader mendapatkan hasil dengan kategori tinggi, sedangkan 3 kader yang lain mendapatkan hasil dengan kategori sedang, dan ada 17 kader yang mendapatkan hasil dengan kategori rendah. Jadi kesimpulan dari hasil pretest keterampilan kader posyandu sebelum dilaksanakan pelatihan. Berdasarkan hasil uji wilcoxon menunjukkan hasil pada pretest-posttest didapatkan bahwa nilai $p= 0,0001$. Hal ini menunjukkan ada perbedaan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri sebelum dan sesudah pelatihan di wilayah kerja Puskesmas Tarub, Kabupaten Tegal.